

Church United (Part 3)

Seventh Days Adventist and Tiberias Indonesian Bethel Church

Kelas Intensif Komisi Pemuda GKI Sulung, 30 September 2006

Yakub Tri Handoko, Th. M.

Makalah ini dibuat untuk memberikan gambaran umum yang penting seputar tiga gereja yang dikunjungi oleh komisi pemuda untuk studi banding. Mengingat Gereja Kristen Abdiel tidak memiliki sesuatu yang khusus untuk dibahas, tulisan ini hanya akan membahas Gereja Advent Hari Ke-tujuh dan GBI Tiberias.

Gereja Advent Hari Ketujuh (Seventh Days Adventist Church)

Gereja Advent Hari Ketujuh berasal dari Gerakan Millerite pada tahun 1840, ketika terjadi kebangunan rohani besar gelombang kedua (Second Great Awakening). Nama gerakan ini diambil dari nama William Miller. Ia sebelumnya adalah seorang penganut Deisme (pandangan yang mengajarkan bahwa setelah Allah menciptakan alam semesta, Allah tidak berintervensi lagi). Ketika ia membaca sebuah kotbah di sebuah gereja Baptis, ia diyakinkan oleh konsep keselamatan Kristiani. Untuk meresponi ejekan dari teman-temannya yang Deist, ia kemudian belajar Alkitab sendiri dengan metode konkordansial. Ia secara khusus tertarik untuk mempelajari nubuat-nubuat dalam Kitab Daniel dan relasinya dengan peristiwa-peristiwa sejarah.

Dalam perkembangan selanjutnya, gerakan ini lalu mengambil nama formal “Gereja Advent Hari Ketujuh” pada bulan Mei 1863. Saat itu jumlah anggota sudah mencapai 3500 orang. Pemilihan nama ini didasarkan pada dua karakteristik dari denominasi ini.

Advent

Istilah “Advent” berasal dari bahasa Latin *advenire* atau *adventus* yang artinya “kedatangan”. Kata ini diambil berdasarkan penekanan teologi denominasi ini pada kedatangan Kristus yang kedua. Seperti sudah disinggung sebelumnya, konsep tentang kedatangan Kristus ini berawal dari ketertarikan Miller pada kitab Daniel. Suatu kali Miller membaca Daniel 8:14 “Sampai lewat dua ribu tiga ratus petang dan pagi, lalu tempat kudus itu akan dipulihkan dalam keadaan yang wajar”, ia menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

1. Penyucian di ayat ini merujuk pada kedatangan Kristus yang kedua untuk menyucikan gereja.
2. Angka 2300 hari merujuk pada periode 2300 tahun sejak perintah Artaxerxes I untuk membangun bait Allah diberikan pada tahun 457 SM.
3. Dengan demikian, Kristus akan datang kembali pada tahun 1843.

Gerakan Millerite mencapai puncak pada “gerakan bulan ketujuh” yang mengajarkan bahwa pelayanan imamat Kristus akan berujung pada penyucian bumi, yang akan terjadi pada atau sebelum 22 Oktober 1844.

Ramalan di atas ternyata tidak terjadi dan mengakibatkan terjadinya “Kekecewaan Besar” (Great Disappointment). Sebagian pengikut Millerite tetap meyakini bahwa perhitungan waktu mereka. Yang salah adalah konsep tentang penyucian tempat kudus yang dianggap merujuk pada gereja. Mereka selanjutnya menafsirkan bahwa pada tahun itu Yesus memasuki

Ruang Maha Kudus dari tempat suci surgawi dan memulai penghakiman investigasi (investigative judgment). Penghakiman ini merujuk pada sebuah proses yang melibatkan pengujian catatan-catatan surgawi untuk menentukan siapa yang layak menerima keuntungan penebusan melalui pertobatan dan iman kepada Kristus.

Penekanan terhadap kedatangan Kristus kembali sampai sekarang tetap menjadi karakteristik teologi. Doktrin ini dianggap sebagai puncak injil. Berdasarkan nubuat-nubuat yang hampir seluruhnya telah digenapi (menurut anggapan mereka) dan situasi dunia sekarang ini, mereka yakin bahwa Kristus akan datang kembali dalam waktu yang segera. Walaupun demikian, sekarang mereka tidak berani menentukan tanggal kedatangan-Nya, sesuai dengan Matius 24:36.

Berikut ini adalah beberapa konsep penting lain seputar eskhatologi:

1. Orang-orang benar yang mati berada dalam keadaan tidak sadar sampai mereka diberi kehidupan kekal nanti.
2. Tulisan-tulisan dari Ellen G. White – yang diyakini sebagai Roh Nubuat (Spirit of Prophecy) - berisi berbagai nubuat dan dianggap sebagai sumber kebenaran yang otoritatif.
3. Kedatangan Kristus yang kedua akan diikuti oleh masa 1000 tahun, yaitu periode pemerintahan Kristus dan orang-orang kudus di surga. Selama waktu ini, bumi dibiarkan dikuasai oleh iblis dan malaikat-malaikatnya.
4. Pada akhir masa ini Kristus dan orang-orang kudus akan turun dari surga.
5. Orang-orang jahat akan dibangkitkan dan bersama-sama iblis serta malaikat-malaikatnya, mereka semua akan dibinasakan dengan api. Dengan demikian, alam semesta akan bebas dari dosa dan orang berdosa.
6. Dalam dunia yang baru ini Allah akan berdiam di tengah-tengah manusia.

Hari Sabat

Pemikiran awal tentang pengudusan hari Sabat pada hari Sabtu (hari ketujuh) mulai muncul sekitar pertengahan abad ke-19. Keyakinan resmi ini akhirnya dikonkretkan dalam sebuah buku yang berjudul “Present Truth” pada bulan Juli 1849. Mula-mula Sabat diyakini mulai pukul 18.00, tetapi sejak tahun 1955 ditetapkan kalau Sabat dimulai sejak matahari tenggelam.

Keyakinan terhadap Sabat ini masih berhubungan dengan konsep mereka bahwa hukum Taurat masih mengikat orang percaya, terutama 10 perintah Allah. Karena menguduskan hari Sabat termasuk ke dalam 10 perintah (perintah ke-4), maka orang Kristen juga harus menghormati hari khusus ini. Alasan lain mengapa orang Kristen harus menghormati hari Sabat terletak pada kebiasaan Yesus sendiri yang beribadah pada hari Sabat.

Sebagai tambahan terhadap keyakinan tentang Sabat, mereka juga memegang beberapa peraturan Perjanjian Lama yang lain. Yang perlu untuk disinggung sekarang adalah peraturan tentang makanan yang haram dan halal. Pengikut Gereja Advent Hari Ketujuh memegang peraturan ini secara hurufiah dan ketat.

GBI Tiberias

Mempelajari denominasi ini bukanlah suatu tugas yang mudah. Kesulitan pertama terletak pada ketidakadaan sumber tertulis yang representatif, apalagi yang akademis. Kedua, gerakan ini lebih dipusatkan pada pengajaran Pdt. Yesaya Pariadji. Ketiga, tata cara ibadah dan konsep teologi lain yang diyakini pengikut GBI Tiberias hampir sama dengan gereja-gereja pentakosta atau kharismatik pada umumnya.

Mengingat keterbatasan waktu dan sumber riset yang ada, kita hanya akan membahas tiga karakteristik utama dari gerakan ini. Yang terutama adalah penekanan pada karunia mujizat (kesembuhan). Tidak dapat disangkal, popularitas GBI Tiberias dimulai dari berbagai kebaktian kesembuhan ilahi yang dipimpin oleh Pdt. Yesaya Pariadji. Media kesembuhan yang dipakai adalah minyak. Mereka meyakini bahwa orang Kristen yang sejati harus bebas dari segala macam penderitaan dan penyakit melalui pengolesan minyak. Penyakit dianggap sebagai akibat dari dosa.

Konsep kedua yang penting adalah penekanan pada perjamuan kudus. Mereka menganggap roti dan anggur memiliki kuasa supranatural yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Pada saat perjamuan akan dilemparkan ribuan bungkus roti dan anggur yang sudah diletakkan dalam suatu plastik. Jadi, jemaat tidak hanya menikmati perjamuan kudus selama di gereja, tetapi bisa membawa roti dan anggur itu pulang.

Konsep terakhir yang perlu dibahas adalah konsep pewahyuan. Dalam kotbahnya Pdt. Yesaya Pariadji seringkali menyatakan penglihatan-penglihatan atau suara ajaib yang dia klaim berasal dari Allah. Ayat Alkitab kadangkala dikutip, tetapi tidak pernah dijelaskan secara memadai. Dasar kotbah lebih banyak didasarkan pada kesaksian kesembuhan, penglihatan maupun bisikan roh.

Pembahasan

Gereja Advent Hari Ketujuh

Berkaitan dengan konsep eskhatologi mereka, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan di sini:

1. Penafsiran terhadap Daniel 8:14 yang dianggap sebagai dasar teks untuk penghakiman investigasi terlalu dipaksakan:
 - (a) Tidak ada alasan untuk menganggap 2300 hari = 2300 tahun. Mazmur 90:4 dan 2Petrus 3:8 hanya mengajarkan bahwa waktu Allah tidak bisa dipahami dalam hitungan waktu manusia.
 - (b) Tidak ada alasan untuk menghitung 2300 tahun tersebut dari sejak perintah pembangunan bait Allah. Kalau mau konsisten, mereka seharusnya menghitung waktu ini pada tahun ke-3 pemerintahan Belsyazar (ayat 1, saat Daniel menerima penglihatan) atau penajisan bait Allah oleh Anthiokus Epifanes (ayat 11-12).
 - (c) Doktrin penghakiman investigasi tidak didasarkan pada bukti Alkitabiah. Doktrin ini hanya sebagai cara untuk mengelak dari kesalahan “nubuat” Miller.
2. Jiwa orang benar yang meninggal bukan berada dalam keadaan tidak sadar. Istilah “tidur” yang dipakai Alkitab untuk menggambarkan orang mati (misalnya 1Tes 4:13) hanya menunjukkan bahwa kematian sifatnya tidak kekal bagi orang percaya. Mereka nanti akan

bangun (bangkit) kembali. Alkitab juga mengajarkan bahwa orang percaya yang mati langsung berada bersama Tuhan (Luk 23:43; Flp 1:23).

3. Nubuat dalam kitab Wahyu tidak boleh ditafsirkan secara hurufiah, karena jenis literatur kitab ini adalah apokaliptis yang penuh dengan simbol. Berdasarkan prinsip ini, kerajaan 1000 tahun dan frase “langit dan bumi yang baru” tidak boleh dipahami secara hurufiah.
4. Konsep anihilasi orang-orang jahat tidak sesuai dengan Alkitab. Yesus mengajarkan bahwa orang-orang yang tidak percaya akan dihukum selama-lamanya (Ibr 6:2).
5. Alkitab memang mengajarkan konsep kedatangan Kristus “yang segera” (2Pet 3:1-18; 1Tes 4:13-18), tetapi hal ini harus dipahami sebagai pengharapan (bukan nubuat) dan dalam konteks bahwa akhir jaman memang sudah dimulai sejak kedatangan Kristus pertama (Kis 2:17).

Sehubungan dengan konsep Sabat dan peraturan tentang makanan, kita perlu memahami:

1. Karya penebusan Kristus telah menggenapi apa yang sebelumnya digambarkan (tipologi) dalam berbagai ritual Perjanjian Lama, misalnya Yesus adalah Anak Domba Allah yang sesungguhnya yang mati pada waktu Paskah (Yoh 1:29, 36).
2. Berbagai peraturan tentang makanan dan hari-hari tertentu sudah tidak mengikat orang Kristen lagi (Kis 10:10-16; Kol 2:20-23).
3. Peraturan dalam Perjanjian Lama harus dipahami dalam konteks budaya waktu itu. Kita perlu melakukan de-kontekstualisasi untuk menemukan nilai universal dan lokal (temporal) perintah dalam Perjanjian Lama. Contoh: peraturan tentang makanan yang haram/halal di Imamat 11 dimaksudkan supaya bangsa Israel memiliki gaya hidup yang berbeda dengan bangsa lain. Pembatasan makanan ini berhubungan dengan konsep kesempurnaan dan pergaulan dalam ibadah bangsa kafir.
4. Perjanjian Lama hanya berlaku esensinya saja. Itulah yang ditafsirkan ulang oleh Yesus di Matius 5:19-48. Demikian juga dengan pelaksanaan Sabat pada hari Sabtu merupakan hal yang tidak esensial (Kol 2:16). Perubahan dari Sabtu ke Minggu didasarkan pada kebangkitan Yesus. Kebangkitan inilah yang memberikan istirahat (rest/sabat) yang sesungguhnya.

GBI Tiberias

Berkaitan dengan mujizat, kita perlu memperhatikan beberapa hal:

1. Mujizat bukanlah akhir. Mujizat hanyalah tanda untuk menyatakan sesuatu. Dalam Injil Yohanes, kata “mujizat” tidak muncul dan diganti dengan “tanda” (Yoh 2:11).
2. Alkitab memberikan bukti yang jelas bahwa orang yang mengalami mujizat belum tentu bertobat (Yoh 6:66).
3. Iman yang didasarkan pada mujizat atau sekedar mendapatkan keuntungan dari mujizat bukanlah iman yang sejati (Yoh 6:26-27; 20:29).
4. Mujizat adalah karunia (1Kor 12:10), sehingga tergantung Allah kapan memberikan karunia itu untuk kepentingan pembangunan jemaat.
5. Nabi palsu juga bisa mengadakan mujizat (Mat 7:22-23; Why 13:13-14).
6. Perjamuan kudus hanyalah sebuah peringatan dan pemberitaan terhadap kematian Kristus (1Kor 11:24-26). Ketidaklayakan dalam perjamuan memang bisa menimbulkan penyakit dan kematian (1Kor 11:29-31), tetapi Alkitab tidak pernah mengajarkan bahwa perjamuan kudus bisa mendatangkan kesembuhan. Sebenarnya perdebatan tentang kuasa dalam roti dan anggur sudah dimulai sejak jaman reformasi (consubstantiation, transubstantiation, memorial).

7. Dalam sakramen yang dipentingkan adalah maknanya (sakramen berasal dari kata Latin “sakramentum” = “yang tersembunyi”).
8. Firman Allah adalah otoritas tertinggi. Siapa saja tidak boleh menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan firman Tuhan (Ul 18:20-22).
9. Tugas seorang hamba Tuhan adalah membaca, menyelidiki dan mengajarkan firman Allah (1Tim 4:13), bukan mendasarkan pesannya pada nubuat atau penglihatan yang belum tentu kebenarannya.

#